

# EDUKASI PEMANFAATAN LIMBAH BIJI ALPUKAT SEBAGAI BAHAN BAKU PRODUK TEH BIKAT DI KABUPATEN ACEH TENGAH

Oviana Lisa<sup>1\*</sup>, Putri Mustika Sari<sup>1</sup>, Siti Aminah<sup>1</sup>, Yulia Windi Tanjung<sup>2</sup>, Helma Yanti<sup>2</sup>, Noka Omalia<sup>3</sup>, Dewi Sartika<sup>4</sup>, Meli Maisar<sup>4</sup>, Almuhammad<sup>5</sup>, Okta Rahma Dewi<sup>6</sup>

<sup>1</sup>)Program Studi Agroteknologi, Universitas Teuku Umar

<sup>2</sup>)Program Studi Agribisnis, Universitas Teuku Umar

<sup>3</sup>)Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Universitas Teuku Umar

<sup>4</sup>)Program Studi Ilmu Sosiologi, Universitas Teuku Umar

<sup>5</sup>)Program Studi Teknik Mesin, Universitas Teuku Umar

<sup>6</sup>)Program Studi Akuntansi, Universitas Teuku Umar

## Article history

Received : 29-09-2023

Revised : 18-06-2024

Accepted : 19-07-2024

## \*Corresponding author

Oviana Lisa

Email: [ovianalisa@utu.ac.id](mailto:ovianalisa@utu.ac.id)

## Abstrak

Alpukat tergolong komoditi buah-buahan yang kaya akan vitamin A, B, C, E, dan mengandung unsur potassium dan karoten. Kandungan potassium terbanyak ditemukan pada bagian biji alpukat yang berfungsi untuk menghilangkan kelebihan racun dari tubuh. Umumnya masyarakat hanya mengonsumsi daging buahnya dan membuang bagian biji sehingga limbah biji alpukat tidak diolah menjadi produk bernilai ekonomis maupun digunakan secara pribadi. Pengabdian ini bertujuan untuk mengedukasi dan melatih keterampilan masyarakat di Desa Paya Pelu Kabupaten Aceh Tengah dalam membuat inovasi produk teh bikat berbahan baku limbah biji alpukat, serta membantu keterampilan yang telah dimiliki dapat menjadi peluang wira-usaha bagi masyarakat. Metode yang digunakan adalah edukasi tentang pembuatan dan pemanfaatan biji alpukat dan mempraktekkan secara langsung pengolahan biji alpukat menjadi produk teh bikat kepada masyarakat Desa Paya Pelu Kabupaten Aceh Tengah. Hasil pengabdian yang telah dilakukan adalah hasil edukasi dan pelatihan pembuatan produk teh dari bahan baku limbah biji alpukat menunjukkan bahwasanya masyarakat Kabupaten Aceh Tengah mulai memahami manfaat dari biji alpukat. Berdasarkan evaluasi hasil pelaksanaan program edukasi menunjukkan adanya 17 responden (85%) yang sudah mengetahui dan paham manfaat biji alpukat bagi kesehatan dan dapat dijadikan sumber nilai gizi tambah untuk mencegah stunting dan evaluasi hasil kegiatan pelatihan menunjukkan 13 responden (65%) sudah memiliki keterampilan yang baik dalam mengolah produk teh bikat secara mandiri.

Kata Kunci: Alpukat; Biji; Edukasi; Pemanfaatan; Produk

## Abstract

Avocados are classified as a fruit commodity rich in vitamins A, B, C, and E and contain the elements potassium and carotene. The highest potassium content is found in the avocado seed, which functions to remove excess toxins from the body. Generally, people only consume the fruit's flesh and throw away the seeds without processing them into economically valuable products or for personal use. This community service activity purposed to educate and trained the skills of the society in Paya Pelu Village in making innovative bikat tea products made from avocado seed waste, as well as helping the skills that already had to become entrepreneurial opportunities for the society. The methods used were education about the manufacture and use of avocado seeds and the direct practice of processing avocado seeds into bikat tea products for the society of Paya Pelu Village, Central Aceh Regency. The service activity showed that the whole society was increasingly aware of the benefits of avocado seeds. Based on the evaluation of the results of the implementation of the education program showed that 17 respondents (85%) already knew and understood the benefits of avocado seeds for health and can be used as a source of additional nutrition value to prevent stunting in children and the evaluation of the resulted of training activities showed that 13 respondents (65%) already had the good skills at processing bikat tea products independently.

Keywords: Avocados; Seeds; Education; Use; Product

© 2024 Some rights reserved

## PENDAHULUAN

Kabupaten Aceh Tengah terkenal akan sumber daya alam diantaranya Kopi dan Alpukat. Berdasarkan data tahun 2020, Kabupaten Aceh Tengah memiliki luas panen yaitu 34.012 batang pohon alpukat, dan memproduksi 69.021 kwintal buah alpukat, 34.608,8 ton produksi kopi Arabika, serta 446,5 ton produksi kopi Robusta (BPS, 2020). Jumlah tersebut tentunya suatu hasil produksi yang cukup besar dalam satu tahun bagi kabupaten Aceh Tengah, tidak heran ketika masyarakat banyak yang bekerja sebagai petani kopi dan alpukat di Kabupaten Aceh Tengah.

Hasil panen kopi dan alpukat merupakan sumber daya alam yang sering sekali dicari oleh masyarakat terutama yang berada diluar kabupaten Aceh Tengah, dikarenakan manfaat yang terkandung cukup baik untuk kesehatan. Selain kopi gayo yang memang sudah terkenal sampai ke luar negeri, ada pula alpukat yang memiliki banyak manfaat bagi kesehatan manusia (Sukma et al., 2019).

Alpukat merupakan tanaman yang mempunyai begitu banyak manfaat bagi kesehatan sehingga banyak masyarakat yang menggunakan buah tersebut untuk obat. Setiap buah alpukat memiliki kandungan seperti lemak, vitamin A, B, C dan E, potasium dan karoten. Selain itu, lemak yang dimiliki oleh buah alpukat bukanlah lemak yang mampu mengakibatkan berat badan naik, akan tetapi lemak yang dihasilkan dapat menurunkan kolesterol dalam tubuh (Aji et al., 2022).

Selain buahnya, Biji alpukat juga cukup baik untuk kesehatan manusia, hanya saja masyarakat tidak mempergunakan biji alpukat untuk pengobatan dan memilih untuk dibuang (Ambarwati & Rustiani, 2022). Biji alpukat merupakan bagian yang kaya akan potasium. Kalium atau sering disebut potasium mampu menghilangkan kelebihan racun dari tubuh serta meredakan kram otot, selain itu kandungan dalam biji alpukat juga bermanfaat sebagai antioksidan yang baik bagi kesehatan (Lidi et al., 2021). Selain itu, kandungan pati yang mencapai 23% pada biji alpukat dapat menjadikan biji alpukat sebagai pati alternatif sehingga siap untuk diolah menjadi produk yang dapat diperjualbelikan di pasaran (Halimah et al., 2014).

Berdasarkan kandungan dan manfaat tersebut, sepatutnya limbah biji alpukat dapat dikelola untuk bagian pengobatan herbal untuk kesehatan, dan tentunya dapat menjadi peluang bisnis bagi masyarakat. Biji alpukat yang sudah diolah menjadi bubuk memiliki manfaat seperti meningkatkan sistem kekebalan tubuh, melawan kanker dan mencegah kanker dalam tubuh, mengurangi peradangan, serta menurunkan berat badan (Aji et al., 2022). Dari kondisi tersebut, sepatutnya keberadaan biji alpukat yang memiliki manfaat bagi kesehatan dapat

dikelola menjadi sebuah produk bernilai jual ataupun untuk digunakan secara pribadi.

Desa Paya Pelu merupakan salah satu kampung di Kecamatan Silih Nara, Kabupaten Aceh Tengah dengan luasan wilayah mencapai 1.234 km<sup>2</sup> (SIGAP, 2024). Sumber daya alam utama yang ditemukan di Paya Pelu adalah kopi dan alpukat sehingga menjadikan Desa Paya Pelu terkenal akan profesi masyarakatnya sebagai petani kopi dan alpukat. Namun profesi petani kopi dan alpukat ini memberi dampak pada penghasilan ekonominya, dimana para petani hanya memperoleh penghasilan saat masa panen, sehingga mengharuskan masyarakat mencari pekerjaan sampingan.

Nilai perekonomian keluarga yang rendah dan umumnya para istri bekerja sebagai ibu rumah tangga, menyebabkan ditemukan adanya anak yang masuk dalam kategori stunting akibat kurangnya makanan yang bergizi dan sehat yang dikonsumsi. Terlebih lagi Desa Paya Pelu saat ini, masih terbatas pada penjualan bahan mentah seperti hasil panen buah alpukat, tanpa memiliki sebuah pengembangan inovasi produk dari olahan bahan mentah atau limbahnya untuk dapat menambah nilai perekonomian masyarakat.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melakukan pemberdayaan seperti edukasi kepada masyarakat Desa Paya Pelu. Target mitra pengabdian adalah ibu-ibu PKK yang umumnya sebagai Ibu Rumah Tangga dan pemudi desa, tentang manfaat biji alpukat bagi kesehatan dan menambah nilai gizi bagi anak-anak dan ibu hamil untuk mencegah terjadinya stunting, serta melakukan pelatihan pengolahan limbah biji alpukat menjadi inovasi minuman teh. Pemberdayaan masyarakat akan melahirkan masyarakat mandiri dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan berkembangnya potensi masyarakat (Harahap, 2020).

Identifikasi dan perumusan masalah pada kegiatan pengabdian ini antara lain adalah masih minimnya informasi dan pemahaman masyarakat khususnya di Desa Paya Pelu Kabupaten Aceh Tengah terkait manfaat dan kandungan dari biji alpukat bagi kesehatan, serta saat ini masih belum ada inovasi produk bernilai jual yang dikembangkan di desa tersebut untuk meningkatkan nilai ekonomi. Oleh karena itu, pengabdian ini bertujuan untuk mengedukasi dan melatih keterampilan masyarakat di Desa Paya Pelu Kabupaten Aceh Tengah dalam membuat inovasi produk teh bikat berbahan baku limbah biji alpukat, serta membantu keterampilan yang telah dimiliki dapat menjadi peluang wirausaha bagi masyarakat setempat

## METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pengabdian dilakukan dengan metode edukasi terkait manfaat biji alpukat

dan mempraktekkan secara langsung pengolahan biji alpukat menjadi produk teh bikat kepada masyarakat. Metode yang dilakukan sebagai solusi dalam menyelesaikan permasalahan mitra (Tabel 1). Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat berlangsung melalui empat tahapan, yaitu observasi dan wawancara, perencanaan inovasi produk berbahan baku tanaman lokal, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi kegiatan.

**Tabel 1.** Permasalahan mitra dan solusi yang ditawarkan

No	Permasalahan Mitra	Solusi yang ditawarkan
1	Desa Paya Pelu sebagai Desa produsen buah alpukat dan biji kopi dengan mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani dan buruh. Namun para petani hanya menjual barang mentah hasil panen seperti buah alpukat ke pasaran tanpa ada pengolahan inovasi produk	Mengedukasi masyarakat setempat bahwa tidak hanya daging buah alpukat saja yang dapat dikonsumsi dan menambah nilai gizi, tetapi biji alpukat memiliki kandungan gizi yang tinggi untuk kesehatan dan pencegahan stunting bagi anak sehingga limbah biji ini dapat diolah menjadi inovasi produk minuman sehat seperti teh "teh bikat"
2	Umumnya istri para petani dan buruh di Desa Paya Pelu berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) dan para petani alpukat ini hanya mendapatkan penghasilan ketika masa panen tiba, namun ketika belum memasuki masa panen, masyarakat setempat harus mencari pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.	Melakukan pelatihan kepada kelompok masyarakat dengan target sasaran ibu-ibu PKK yang umumnya berprofesi sebagai IRT dan juga pemuda desa Paya Pelu, dalam pembuatan produk teh sehat "teh bikat" dari olahan limbah biji alpukat. Produk olahan ini dapat dikembangkan menjadi peluang usaha untuk membantu perekonomian keluarga

Pada tahap observasi dan wawancara, tim pelaksana melakukan kegiatan observasi lapangan untuk melihat sumber daya alam yang tersedia di Desa Paya Pelu Kabupaten Aceh Tengah, serta melakukan wawancara kepada masyarakat setempat untuk mengetahui potensi sumber daya

manusia yang mampu menjadi penggerak pengolahan produk nantinya.

Pada tahap perencanaan produk, tim pelaksana mulai memilah serta memutuskan jenis produk olahan dari bahan baku biji alpukat yang ingin dikembangkan serta manfaat dari produk tersebut bagi masyarakat. Tahap pelaksanaan kegiatan, tim pelaksana membagi menjadi dua tahapan yaitu edukasi manfaat biji alpukat dan pelatihan pembuatan produk. Selanjutnya masyarakat langsung mempraktekkan langkah-langkah pembuatan produk teh biji alpukat (bikat). Tahapan terakhir adalah evaluasi Kegiatan, pada tahap ini tim pelaksana melakukan evaluasi terkait produk yang sudah jadi, mulai dari rasa, pengeemasan, sistem penyimpanan, dan kekurangan dari produk. Target dari edukasi ini adalah masyarakat Desa Paya Pelu terkhususnya Ibu Rumah Tangga dan PKK

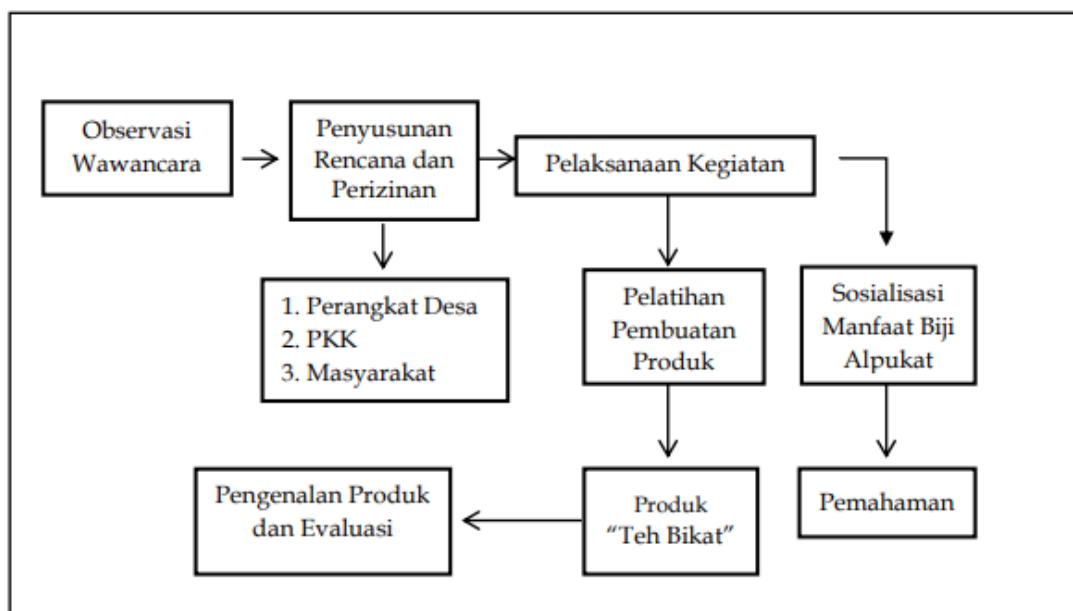
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam bentuk edukasi terkait pemanfaatan limbah biji alpukat dan pelatihan pembuatan minuman herbal dengan nama "Teh Bikat" atau Teh Biji Alpukat (Gambar 2). Proses edukasi atau pemberdayaan masyarakat dilakukan guna meningkatkan kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya terutama dalam membantu perekonomian keluarga. Peningkatan kemampuan masyarakat yang diharapkan setelah pelaksanaan edukasi dan pelatihan ini adalah peningkatan pada kemampuan berwirausaha dan kemandirian [Priyono & Muhtadi, 2022]. Edukasi dan Pelatihan ini dilaksanakan secara tatap muka bersama masyarakat Desa Paya Pelu. Kegiatan ini dilaksanakan secara bertahap mulai dari observasi dan wawancara, lalu sosialisasi pengenalan manfaat limbah biji alpukat, dilanjutkan dengan pelatihan pembuatan produk dan diakhiri dengan evaluasi hasil produk tersebut.

### Tahap Observasi dan Wawancara

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa warga desa diperoleh informasi bahwa buah alpukat merupakan salah satu sumber daya tanaman lokal di Desa Paya Pelu, dan mayoritas masyarakatnya menanam alpukat di lahan perkebunan maupun di pekarangan rumah (Gambar 2). Umumnya ketika memasuki musim panen, masyarakat masih berpatokan pada penjualan bahan mentah saja, ditambah lagi belum adanya inovasi produk olahan dari alpukat apapun dari Desa Paya Pelu saat ini. Selain itu, masyarakat masih menganggap bahwasanya biji alpukat tidak dapat dimanfaatkan dan akan terbuang begitu saja.

Banyak pengusaha minuman yang menggunakan bahan dasar alpukat hanya memanfaatkan



Gambar 1. Tahapan pengabdian masyarakat



Gambar 2. Observasi dan wawancara di Desa Paya Pelu

daging buahnya saja sedangkan biji alpukat dibuang dan menjadi limbah. Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan sosialisasi untuk membuat produk minuman sehat berbahan dasar olahan biji alpukat juga dilakukan di daerah Jawa Timur yang diperuntukkan kepada ibu rumah tangga agar dapat membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga [Pangestu et al., 2022].

#### Tahap Perencanaan Inovasi Produk Berbahan Baku Tanaman Lokal

Sebelum memasuki tahap edukasi dan pelatihan langsung, tim pelaksana melakukan perencanaan inovasi produk yang akan dibuat terkait hasil observasi dan wawancara sebelumnya. Perencanaan inovasi produk dilakukan guna dijadikan keunggulan baru dari suatu produk sehingga dapat

bersaing di pasaran dan dapat memenuhi permintaan pasar (Widiastutik, 2022). Hasil observasi dan wawancara didapatkan kesimpulan untuk membuat produk minuman herbal yang diolah dari bahan baku biji Alpukat. Pada tahap ini pula tim pelaksana mengkaji lebih dalam terkait manfaat, tata cara pengolahan, pengemasan, efek samping dan penyimpanan dari produk yang ingin dibuat.

Teh Bikat merupakan minuman herbal yang terbuat dari biji alpukat, diminum dengan cara diseduh dan memiliki banyak manfaat bagi kesehatan, terutama penyakit kolesterol, diabetes, radang tenggorokan, kanker dan lain sebagainya. Menurut Abubakar & Khaerah (2022) biji alpukat mengandung senyawa polifenol dengan aktivitas antioksidan yang lebih tinggi dibandingkan pada daging buahnya. Aktivitas antioksidan ekstrak etanol

pada biji alpukat mampu mencegah munculnya penyakit dengan memperlambat kemajuan berbagai oksidatif stres

### Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pada tahapan pelaksanaan pengabdian masyarakat terdapat dua sesi yaitu edukasi terkait pemanfaatan dan pengelolaan limbah biji alpukat kepada warga desa dan pelatihan praktik pembuatan Produk Teh Bikat. Sosialisasi ini berlangsung selama 2 jam pada tanggal 23 Juli 2023 pukul 09.00-11.00 WIB.

Untuk sesi pertama, tim pelaksana melakukan sosialisasi terkait manfaat dari limbah biji alpukat serta kandungan yang ada didalamnya. Sosialisasi ini, mengusung tema yaitu "Pemanfaatan Limbah Biji Alpukat Bagi Kesehatan serta Peluang Bisnis untuk meningkatkan penghasilan masyarakat. Materi yang akan membahas setiap bagian dari tema. Dalam jangka waktu 60 menit. Kegiatan berlangsung di Balai Desa Kampung Paya Pelu dan diikuti oleh 31 orang yang diantaranya Ibu-Ibu PKK dan Perangkat Desa ([Gambar 3](#)).

Sosialisasi dilakukan guna meningkatkan wawasan serta pemahaman bagi masyarakat bahwa biji alpukat itu baik bagi kesehatan, sehingga daripada hanya dijadikan sampah, sudah seharusnya dapat diolah kembali limbah biji tersebut agar dapat dimanfaatkan produknya baik bagi diri sendiri maupun dijadikan peluang bisnis. Selesai kegiatan sosialisasi, dilanjutkan dengan kegiatan pelatihan pembuatan produk olahan limbah biji alpukat

menjadi teh bikat kepada seluruh warga. Sebelum kegiatan berlangsung, tim pelaksana telah menyediakan peralatan dan bahan untuk proses pembuatan minuman kesehatan tersebut.



**Gambar 3.** Sosialisasi manfaat biji alpukat

Pelatihan ini berlangsung selama 60 menit dan dibantu oleh mahasiswa untuk mendampingi praktik pembuatan teh bikat. Kegiatan ini dimulai dari tahapan pengenalan bahan dan alat, dilanjutkan dengan proses pembuatan, teknik pengeringan, teknik penyimpanan, teknik pengemasan produk dan diakhiri teknik penyeduhan untuk dikonsumsi. Dalam pembuatan Teh Bikat dibutuhkan alat yang diantaranya Pisau, Alat parut, Wadah, Nampan dan Plastik PE. Dan untuk bahan yang digunakan ialah Biji Alpukat, Gula dan Jahe (Opsional) ([Gambar 4](#))



**Gambar 4.** Tahapan pembuatan produk teh bikat

### Tahap Pengenalan Produk dan Evaluasi

Setelah kegiatan sosialisasi dan pelatihan berhasil dilaksanakan, selanjutnya tim Pelaksana melakukan pengenalan dan evaluasi terhadap produk yang telah dibuat kepada warga desa (Gambar 5). Evaluasi dilakukan melalui proses wawancara langsung agar memperoleh penilaian baik dari segi kekurangan maupun keberhasilan produk yang telah dibuat. Tahap evaluasi penting dilakukan di akhir kegiatan guna mengetahui keberhasilan dan sejauh mana tingkat pemahaman mitra terhadap keseluruhan rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan [Prasetyo & Wardhani, 2022]. Pada tahap ini tim pelaksana memperkenalkan produk dari segi rasa, pengemasan dan pemasaran produk.



**Gambar 5.** Pengenalan dan evaluasi produk teh bikat

Hasil evaluasi menunjukkan bahwasanya masyarakat lebih suka Teh Bikat tersebut diminum dengan campuran madu atau gula serta tambahan dari jahe. Hal ini dikarenakan rasa dari biji alpukat masih belum familiar di lidah masyarakat, serta dengan campuran jahe, gula dan madu, rasa minuman tersebut akan menimbulkan cita rasa yang lebih baik dibandingkan hanya dengan komposisi serbuk biji alpukat saja. Selain itu dari sisi pengemasan dan pemasaran, warga mulai antusias untuk mencoba memasarkan hasil pengemasan dari produk Teh Bikat tersebut (Gambar 6).



**Gambar 6.** Desain produk dan kemasan teh bikat

Sebelum memulai pemasaran produk ke pasaran, diperlukan analisis usaha agar memberikan gambaran biaya produksi produk yang dipasarkan serta keuntungan yang dapat diperoleh dari setiap penjualan produknya [Adi et al., 2023]. Penetapan harga pokok produksi teh bikat menggunakan metode *cost plus pricing* yaitu dengan menambahkan persentase dari penetapan harga pokok produksi untuk mendapatkan keuntungan yang diinginkan (Fuqara & Tanjung, 2023). Proses perhitungan biaya yaitu dengan cara menjumlahkan semua biaya yaitu biaya bahan baku produksi, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik (Nugroho, 2022).

$$\text{Harga Pokok Produksi} = \text{BBB} + \text{BTKL} + \text{BOP} \quad (1)$$

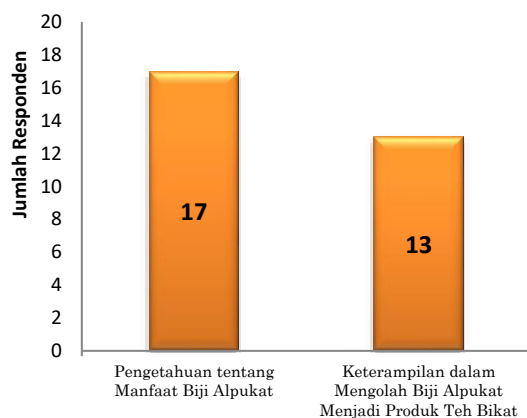
**Tabel 2.** Total biaya produksi

Biaya	Volume	Biaya Per-produk (Rp)
<b>Biaya Bahan Baku</b>		
- Biji Alpukat	1/2 Kg	1.000
- Plastik PE	1 Buah	80
- Kertas Label Produk	1 lembar	150
<b>Total</b>		<b>1.230</b>
<b>Biaya Overhead Pabrik (BOP)</b>		
- Mancis	1 Buah (30 kali pemakaian)	135
- Lilin	1 Buah (30 kali pemakaian)	100
- Biaya penyusutan Parutan Baskom	1 buah	100
- Ember	1 buah	50
<b>Total</b>		<b>435</b>
<b>Biaya Tenaga Kerja</b>	1 orang	<b>500</b>
<b>Total Biaya</b>		<b>2.165</b>

Berdasarkan Tabel 2, diketahui biaya-biaya yang dikeluarkan untuk 1 bungkus teh bikat ukuran 100 gram yaitu biaya bahan baku sebesar Rp. 1.230, biaya overhead pabrik sebesar Rp. 435 dan biaya tenaga kerja sebesar Rp. 500. Dengan demikian didapatkan total biaya produksi sebesar Rp. 2.165. Dengan pendekatan full costing dimana harga jual produk per bungkus (100 gram) sebesar Rp.3.000. Sehingga memperoleh selisih atau keuntungan sebesar Rp.835/bungkus. Dengan demikian maka harga jual produk lebih tinggi dibanding dengan harga pokok produksi.

Hasil evaluasi keseluruhan kegiatan mulai dari sosialisasi manfaat dari biji alpukat bagi kesehatan dan dilanjutkan dengan pelatihan pembuatan

olahan limbah biji alpukat yang terfokuskan pada ibu-ibu PKK dan pemuda desa, diperoleh grafik data pemahaman warga yang diambil dari 20 peserta sebagai responden.



**Gambar 7.** Grafik pemahaman warga

Berdasarkan [Gambar 7](#), diperoleh melalui pemberian kuesioner kepada 20 peserta kegiatan yang berisi 20 pertanyaan untuk 2 aspek kegiatan yang akan dievaluasi, yaitu tentang pengetahuan dan pemahaman peserta terhadap manfaat biji alpukat dan mengukur keterampilan peserta setelah pelaksanaan pelatihan. Hasil diperoleh bahwa ada 17 responden atau mencapai 85% dari total responden yang sudah dapat memahami banyaknya manfaat dari biji alpukat tidak hanya dari bagian daging buahnya saja yang dapat dikonsumsi, sedangkan untuk keterampilan baru mencapai 65% responden yang mampu melakukan praktik pengolahan limbah biji alpukat menjadi teh bikat. Diperlukan pelatihan dan evaluasi berkala agar masyarakat Desa Paya Pelu dapat lebih maksimal dalam mengolah produk teh bikat dan dapat dipasarkan dalam skala besar agar menambah nilai ekonomi masyarakat.

## KESIMPULAN

Kekayaan Sumber Daya Alam yang dimiliki oleh Kabupaten Aceh Tengah merupakan sebuah keuntungan bagi masyarakat, apabila sumber daya alam tersebut dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Akan tetapi, masyarakat Aceh Tengah terutama di Desa Paya Pelu masih berfokus untuk meningkatkan nilai perekonomian dari hasil jual panen buah alpukat saja, tanpa melakukan inovasi produk olahan yang berharga jual. Akibatnya diperlukan pekerjaan sampingan untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga selama masa pre-panen. Dari kondisi tersebut, diperlukan upaya yang meningkatkan pemahaman dan kewirausahaan bagi masyarakat melalui program pemberdayaan masyarakat dengan melaksanakan sosialisasi

manfaat buah alpukat dari daging buah hingga biji bagi kesehatan, serta pelatihan pengolahan limbah biji alpukat menjadi produk minuman sehat seperti teh guna dapat dipasarkan dan menambah nilai ekonomi keluarga.

Hasil edukasi dan pelatihan pembuatan produk teh dari bahan baku limbah biji alpukat menunjukkan bahwasanya masyarakat Kabupaten Aceh Tengah mulai memahami manfaat dari biji alpukat. Berdasarkan evaluasi hasil pelaksanaan program edukasi menunjukkan adanya 17 responden (85%) yang sudah mengetahui dan paham manfaat biji alpukat bagi kesehatan dan dapat dijadikan sumber nilai gizi tambah untuk mencegah stunting. Sedangkan hasil evaluasi pelaksanaan kegiatan pelatihan menunjukkan 13 responden (65%) sudah memiliki keterampilan yang baik dalam mengolah produk teh bikat secara mandiri. Masih diperlukan pelatihan dan evaluasi berkala agar keterampilan masyarakat Paya Pelu semakin meningkat dan produk dapat dipasarkan dalam skala besar.

Namun karena keterbatasan waktu pelaksanaan edukasi dan pelatihan ini sehingga masyarakat hanya mendapatkan informasi terkait inovasi pengolahan limbah biji menjadi suatu produk yang dapat dipasarkan. Diperlukan program pelatihan lanjutan untuk memberikan bimbingan strategi pemasaran yang efektif untuk memasarkan produk teh bikat agar membantu meningkatkan perekonomian masyarakat di Kabupaten Aceh Tengah.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Teuku Umar dan partisipasi masyarakat Desa Paya Pelu Kabupaten Aceh Tengah yang telah membantu terselenggaranya kegiatan pengabdian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, A.N.F. & Khaerah, A. (2022). Formulation of Avocado Seed and Eucalyptus Leave As Antioxidant Herbal Tea. *Jurnal Ilmiah Farmako Bahari*, 13(1), 14-21. <http://dx.doi.org/10.52434/jfb.v13i1.1396>
- Adi, C.P., Soeprijadi, L., Aripudin, & Arifiana, A.N.M. (2023). Strategi Pemasaran Produk Teh Jeruju (*Acanthus illicifolius*) di Harapan Mandiri Kebumen Jawa Tengah. *Barakuda 45: Jurnal Ilmu Perikanan dan Kelautan*, 5(1), 89-95. <https://doi.org/10.47685/barakuda45.v5i1.296>
- Aji, M.B.P., Rizkyah, S.A., Fidayanti, A.R., Isnaini, S.A., Roidah, I.S., & Diana, L. (2022). Pengembangan Limbah Biji Alpukat Sebagai Inovasi Produk Minuman Kesehatan (Studi Kasus KWT Mekar Sentosa). *KARYA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 87-90. [https://jurnal.fkip.samawa-university.ac.id/KARYA\\_JPM/article/view/167](https://jurnal.fkip.samawa-university.ac.id/KARYA_JPM/article/view/167)
- Ambarwati, R., & Rustiani, E. (2022). Formulasi dan Evaluasi

- Nanopartikel Ekstrak Biji Alpukat (*Persea Americana* Mill) dengan Polimer Plga. *Majalah Farmasetika*, 7(4), 305-313.  
<https://doi.org/10.24198/mfarmasetika.v7i4.38549>
- BPS. (2020). *Kabupaten Aceh Tengah dalam Rangka Aceh Tengah Regency in Figures 2020*. BPS Aceh Tengah. [https://acehtengahkab.go.id/media/2022.08/kabupat\\_en\\_aceh\\_tengah\\_dalam\\_angka\\_2020\\_c1.pdf](https://acehtengahkab.go.id/media/2022.08/kabupat_en_aceh_tengah_dalam_angka_2020_c1.pdf)
- Fuqara, F.A., & Tanjung, Y.W. (2023). Analisis Penetapan Harga Pokok Produksi Kopi Kurma di Café Oen Kopi Kota Banda Aceh. *JEMAS: Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen dan Syariah*, 2(2), 121-240.  
<http://jiemastai-daq.org/index.php/home/article/view/34>
- Halimah, A.D.N., Istiqomah, & Rohmah, S.S. (2014). Pengolahan Limbah Biji Alpukat untuk Pembuatan Dodol Pati Sebagai Alternatif Pengobatan Ginjal. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 4(1), 32-37.  
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jim/article/view/10888>
- Harahap, M.E.U. (2020). Manajemen Pemberdayaan Masyarakat. *TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah*, 2(1), 189-204. <https://doi.org/10.24952/tad.v2i1.2638>
- Lidi, I.M., Mulyanto, M.M., Kusumaningtyas, F.T., & Lewerissa, K. [2021]. Penambahan Tepung Biji Alpukat Sebagai Sumber Antioksidan pada Makanan Sereal. *Journal of Human Health*, 1(1), 9-14.  
<https://doi.org/10.24246/johh.vol1.no12021.pp9-14>
- Nugroho, W.A.A.[2022]. Analisa Harga Pokok Penjualan pada Kedai Kopi "Kopi Soe" (Studi Kasus pada Kopi Soe Nginden dan Uk Petra Surabaya). *Media Mahardika*, 18(1), 1-14.  
<http://repository.stiemahardhika.ac.id/3257/>
- Pangestu, M.B.A., Rizkyah, S.A., Fidayanti, A.R., Isnaini, S.A., Roidah, I.S., & Diana, L. [2022]. Pengembangan Limbah Biji Alpukat Sebagai Inovasi Produk Minuman Kesehatan (Studi Kasus KWT Mekar Sentosa). *KARYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 87-90.  
[https://jurnalkip.samawa-university.ac.id/KARYA\\_JPM/article/view/167](https://jurnalkip.samawa-university.ac.id/KARYA_JPM/article/view/167)
- Prasetyo, I. & Wardhani, A.K. (2022). Pendampingan Strategi Beradaptasi pada UMKM Kudapan Mungil di Masa Pandemi Covid 19. *KALANDRA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 78-85.  
<https://doi.org/10.55266/jurnalkalandra.v1i4.151>
- Priyono, D.P. & Muhtadi. (2022). Strategi Yayasan Setia Muda dalam Pemberdayaan Anak Muda Melalui Kesenian Musik Gambang Kromong (Studi di Yayasan Setia Muda, Kelurahan Cipedak, Kecamatan Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan). *Jurnal Community Online*, 3(1), 67-100.  
<https://doi.org/10.15408/jko.v3i1.30923>
- SIGAP. (2024). Informasi Gampong dan Kependudukan. Sistem Informasi Gampong (SIGAP) Paya Pelu. <https://payapelu.sigapaceh.id/>
- Sukma, I., Mu'tamar, M.F., & Asfan, A. (2019). Modifikasi Pati Biji Alpukat (*Persea Americana* MILL.) Menggunakan Ragi Tape (*Saccharomyces cerevisiae*). *AGROINTEK: Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, 13(1), 14-20.  
<https://doi.org/10.21107/agrointek.v13i1.4289>
- Widiastutik, N. (2022). Inovasi Produk Sebagai Strategi Pengembangan Usaha Rangginaang di Desa Purwosari. *Abditani: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 53-59. <https://doi.org/10.31970/abditani.v5i1.118>